

# **DAMPAK MOBILITAS PENDUDUK TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA**

**RIRIN ANDRIANA**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika  
Jl. Wisata Mananggal 42-A Surabaya  
ririn.andriana@yahoo.com

***Abstract:** This study is based on the phenomenon in public about population growth as a factor in immigration , urbanization and population mobility . Sometimes do not take into account factors moving skills and capabilities. New problems arise because of the dense population in the targeted areas . Then the local government imposed a KIPEM useful system for monitoring outside the city of Surabaya residents who work and live . Area which is the goal of population mobility in Indonesia,Java, Bali and Sulawesi . This will impact on the economic slowdown in the regions of origin of the mobility, the government made a government policy that will have a major impact for disadvantaged areas which have been made the Law No. 5 2015 about the countryside that has been included budgets and the mechanism for rural development. It is expected that the PDP in 2015 may reach 5.7 % from the month of October reached 5.1 %. Researchers hope that these issues can be kept under review so as to help the government realize equitable development .*

**Key Words :** *Population Mobility, KIPEM, Area*

**Abstrak :** Penelitian ini berdasarkan kepada fenomena di masyarakat tentang pertumbuhan populasi penduduk di karena faktor imigrasi, urbanisasi dan mobilitas penduduk. Terkadang melakukan pindahan tidak memperhitungkan faktor ketrampilan dan kemampuan yang dimiliki. Permasalahan baru muncul karena padatnya populasi di daerah yang dituju. Maka pemerintah daerah setempat memberlakukan sistem KIPEM yang berguna untuk memonitoring warga dari luar kota surabaya yang bekerja maupun tinggal. Daerah yang menjadi tujuan mobilitas penduduk di Indonesia yaitu Jawa, Bali serta Sulawesi. Hal ini akan berdampak bagi pada perlambatan ekonomi di daerah asal para mobilitas, maka pemerintah membuat kebijakan pemerintah yang akan berdampak besar bagi kawasan tertinggal dimana telah dibuat UU No. 5 Tahun 2015 tentang pedesaan yang telah termuat anggaran serta mekanisme pembangunan desa. Diharapkan PDP pada tahun 2015 dapat mencapai 5,7% dari bulan Oktober baru mencapai 5,1%.Peneliti berharap agar masalah ini dapat terus dikaji sehingga dapat membantu pemerintah mewujudkan pemerataan pembangunan.

**Kata Kunci :** Mobilitas Penduduk, KIPEM, Daerah

## **PENDAHULUAN**

Mobilitas penduduk telah berlangsung sejak manusia diciptakan. Pada dasarnya manusia melakukan perpindahan atau mobilitas dengan tujuan menciptakan suasana baru dan meningkatkan kualitas hidup yang lebih layak. Dengan demikian daerah tujuan mobilitas merupakan daerah yang lebih maju serta memiliki prospek pembangunan yang bagus dengan demikian masyarakat yang akan melakukan perpindahan akan mendapatkan pendapatan yang lebih layak. Pertumbuhan penduduk di siwalankerto kecamatan wonocolo berkembang pesat seiring dengan perkembangan dunia pendidikan serta pariwisata di daerah tersebut. Mobilitas warga yang sangat tinggi baik dari mahasiswa ataupun kalangan lain untuk mencari pekerjaan, orang tersebut digolongkan sebagai mobilitas non permanen walaupun bertempat tinggal dalam waktu yang cukup lama (steel; 1993).

Indonesia sendiri menganut sistem perekonomian berdasarkan filsafah, dasar-dasar negara serta kebiasaan masyarakat yang berkembang turun-temurun (Dumairy;2001)

Manusia memiliki berbagai kebutuhan yang ingin diwujudkan oleh karena itu berbagai macam cara akan ditempuh demi mewujudkan keinginan tersebut termasuk untuk meninggalkan tempat tinggalnya. Berbagai faktor mempengaruhi keinginan manusia untuk melakukan perpindahan yang tak lepas dari keberagaman kebutuhan.

Dari adanya mobilitas penduduk tersebut berpengaruh terhadap penambahan jumlah penduduk di daerah yang dituju sehingga kesempatan kerja pun semakin sedikit sehingga mengakibatkan adanya persaingan antara pelaku mobilitas dengan penduduk asli Siwalankerto.

Dalam kenyataannya di Siwalankerto sendiri terdapat begitu banyak bangunan hotel serta apartemen, sementara di Kutisari sangat jauh berbeda .Daerah yang ditinggali oleh kaum mobilitas menjadi lebih karena perputaran finansial yang begitu cepat, lain dengan daerah asal para mobilitas yang akan menjadi daerah tertinggal karena minimnya pembangunan serta perputaran finansial.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam pemecahan masalah atau analisis suatu masalah diperlukan adanya suatu penelitian yang bersifat hati-hati, teratur dan berkala. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran secara umum, sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta fenomena yang diselidiki .

Menurut Whintney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan

pengaruh dari suatu fenomena. Dalam metode deskriptif peneliti bisa saja membandingkan fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Mobilitas Penduduk**

Mobilitas penduduk merupakan pergerakan penduduk yang meliputi perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat yang lain baik untuk selamanya atau menetap maupun tidak menetap. Mobilitas penduduk biasanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang tidak bisa di penuhi di daerah asal. Adanya mobilitas penduduk ini akan memengaruhi pertumbuhan penduduk di wilayah yang dituju. Mobilitas penduduk dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain yang di batasi oleh wilayah administratif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Budijanto (1992:47) yang menyatakan bahwa “Mobilitas penduduk merupakan perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain baik secara menetap maupun tidak menetap yang di lakukan untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat di penuhi di daerah asal”.

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Mantra, (1978) dalam Mantra (2011: 172): yang mengungkapkan bahwa secara garis besar, mobilitas penduduk dibagi menjadi dua, yaitu mobilitas vertikal dan mobilitas horizontal.

### **Mobilitas Vertikal**

Mobilitas vertikal adalah semua gerakan penduduk dalam usaha perubahan status

sosial. Contohnya, seorang buruh tani yang berganti pekerjaan menjadi pedagang termasuk gejala perubahan status sosial. Begitu pula, seorang dokter gigi beralih pekerjaan menjadi seorang aktor film juga termasuk mobilitas vertikal.

### **Mobilitas Horizontal**

Mobilitas horizontal adalah semua gerakan penduduk yang melintas batas wilayah tertentu dalam periode waktu tertentu. Batas wilayah yang umumnya adalah batas administrasi, seperti provinsi, kabupaten, kecamatan, kelurahan. Mobilitas horizontal dibagi menjadi dua, yaitu mobilitas permanen dan mobilitas nonpermanen.

### **Mobilitas Permanen atau Migrasi**

Mobilitas permanen atau migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan. Mobilitas permanen secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu migrasi internasional dan migrasi dalam negeri.

### **Migrasi Dalam Negeri (Migrasi Nasional)**

- a) Migrasi nasional adalah suatu perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain dalam satu wilayah negara. Pola migrasi dalam negeri (nasional) adalah sebagai berikut.
- b) Transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari daerah yang padat penduduknya menuju ke daerah yang lebih jarang penduduknya dalam satu wilayah negara.

- c) Urbanisasi, merupakan suatu perpindahan penduduk dari desa ke kota besar atau kota kecil ke kota besar.
- d) Ruralisasi, merupakan penduduk dari kota ke desa untuk menetap di desa. Ruralisasi biasanya terjadi karena kesempatan kerja di kota sangat sempit.

Migrasi penduduk dalam negeri menyebabkan perpindahan penduduk secara besar-besaran baik di negara maju maupun negara berkembang. Perpindahan penduduk dari desa ke kota merupakan komponen utama dari migrasi dalam negeri sehingga dianggap sebagai satu bagian utama dari migrasi dalam negeri sehingga dianggap sebagai satu bagian dari proses modernisasi yang tidak dapat dipisahkan. Jenis migrasi dalam negeri yang menarik untuk dibahas adalah transmigrasi. Hal ini disebabkan masalah transmigrasi khususnya di Indonesia merupakan bagian penting dalam era pembangunan.

### **Mobilitas Nonpermanen**

Mobilitas Nonpermanen merupakan gerakan penduduk dari satu wilayah satu ke wilayah lain dengan tidak ada niat untuk menetap di daerah tujuan. Mobilitas nonpermanen disebut juga dengan sirkulasi. Dan beberapa hasil penelitian mobilitas penduduk yang dilakukan di Jawa oleh suharso (1976), Hugo (1975), Koenjaraningrat (1957), dan Matras (1978), ditemukan bahwa mobilitas penduduk nonpermanen lebih banyak terjadi daripada mobilitas penduduk permanen. Faktor-faktor yang menyebabkan

terjadinya mobilitas penduduk sirkuler lebih banyak terjadi daripada mobilitas permanen. Hal ini disebabkan, antara lain faktor sentrifugal dan sentripetal; perbaikan sarana transportasi serta kesempatan kerja di sektor informal lebih besar dibanding sekitar formal.

Faktor Sentrifugal dan Sentripetal, Kekuatan sentrifugal adalah kekuatan yang terdapat di suatu wilayah yang mendorong penduduk untuk meninggalkan daerahnya. Sementara itu, kekuatan sentripetal adalah kekuatan yang mengikat penduduk untuk tetap tinggal di daerahnya. Kedua kekuasaan ini tarik-menarik. Kurangnya kesempatan kerja di bidang pertanian, nonpertanian, dan terbatasnya fasilitas pendidikan yang ada mendorong orang untuk pergi ke daerah yang tersedia fasilitas yang lebih lengkap. Hal-hal yang mengikat penduduk untuk tetap tinggal didesa, antara lain sebagai berikut.

- a) Jalinan persaudaraan dan kekeluargaan di antara warga desa yang sangat erat.
- b) Adanya sistem gotong-royong yang kuat di pedesaan.
- c) Penduduk sangat erat dengan tanah pertaniannya.
- d) Warga desa terikat pada desa tempat mereka tinggal.

Adanya kekuatan yang tarik-menarik tersebut mengakibatkan penduduk yang bersangkutan melaksanakan mobilitas sirkuler. Mobilitas sirkuler, yaitu meninggalkan daerah tempat tinggalnya untuk memperbaiki perekonomiannya tanpa

mempunyai tujuan menetap di daerah tujuan.

Perbaikan Sarana Transportasi, dorongan untuk melaksanakan mobilitas sirkuler dipengaruhi oleh adanya perbaikan sarana transportasi yang menghubungkan antar desa dan kota. Sebelumnya, penduduk desa yang bekerja di kota terpaksa mondok di kota, tetapi setelah jalan-jalan diperbaiki dan banyaknya kendaraan umum, mereka menjadi penglaju (malaju; pagi berangkat ke kota sore pulang ke desa).

Kesempatan kerja di sektor informal lebih besar dibanding sektor formal. Proses urbanisasi di Indonesia tidak diikuti oleh perlunya lapangan pekerjaan dengan upah rendah tidak menentu. Kecil pendapatan migran dari desa yang bekerja di kota dan tingginya biaya hidup di kota, tidaklah mungkin bagi mereka untuk betempat bersama keluarganya di kota. Hal ini yang menyebabkan menjadi penglaju

### **Faktor Pendorong Mobilitas Penduduk**

Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang dikaitkan dengan terjadinya mobilitas penduduk, karena faktor ini mendorong masyarakat untuk dapat mencukupi kebutuhan mereka. Maka dengan adanya tuntutan tersebut, masyarakat melakukan aktivitas yang dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selain itu, ketimpangan ekonomi yang terjadi di desa dan perkotaan mendorong masyarakat untuk melakukan mobilitas atau perpindahan, karena di daerah yang mereka tinggali

tidak mampu lagi untuk menyediakan apa yang mereka butuhkan. Sesuai dengan pertumbuhan penduduk desa yang semakin bertambah dan hal tersebut tidak sesuai dengan tersedianya lapangan pekerjaan. Maka dari itu mereka memilih untuk melakukan mobilitas penduduk. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Todaro dalam Mantra (1985:18) mengungkapkan bahwa motif utama seseorang melakukan migrasi adalah ekonomi.

Selain itu, Mantra (2011: 178) juga menyimpulkan bahwa: Ada beberapa teori yang mengatakan mengapa seseorang mengambil keputusan melakukan mobilitas, diantaranya adalah teori kebutuhan dan stres (*need and stress*). Setiap individu mempunyai kebutuhan yang perlu dipenuhi. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan ekonomi, sosial, politik dan psikologi. Apabila kebutuhan itu tidak dapat dipenuhi, terjadilah stres. Faktor ekonomi dapat disebut sebagai faktor yang paling mendasari terjadinya stress yang menyebabkan adanya mobilitas penduduk.

Ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan ekonomi di daerah pedesaan, membuat para penduduk memilih untuk melakukan mobilitas untuk mendapatkan pekerjaan demi mencukupi kehidupan. Mata pencaharian di daerah pedesaan adalah mayoritas bertani dan berkebun. Jadi masyarakat yang tidak memiliki ladang untuk diolah, maka mereka di pekerjaan

oleh pemilik ladang. Namun hal tersebut hanya pada musim-musim tertentu, sehingga tidak dapat mencukupi kehidupan.

Hal di atas sesuai pendapat yang di kemukakan Effendi (1992:1) dalam Rahayu (Tanpa tahun: 3) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk di pedesaan lebih cepat dari pada laju pertumbuhan ekonomi, maka bagi mereka yang sebagian besar baru masuk angkatan kerja menemui kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Dalam situasi seperti ini kebanyakan penduduk pergi keluar desa terutama ke kota untuk mencari pekerjaan tetap atau sementara.

Dari pernyataan di atas, dapat di ketahui apabila penduduk tidak memiliki ladang dan pertumbuhan penduduk semakin meningkat, maka penduduk tidak akan mendapatkan penghasilan dan tidak semua pemilik ladang memperkerjakan masyarakat setempat, karena kebanyakan dari mereka mengolah ladangnya sendiri. Kurangnya lapangan kerja di daerah asal tersebut menyebabkan masyarakat desa berbondong-bondong melakukan mobilitas ke kota dengan tujuan untuk mendapatkan pekerjaan dengan bekal pengalaman dan latar belakang pendidikan yang kurang.

Adanya ketidakseimbangan pembangunan desa dengan kota telah mendorong penduduk desa untuk melakukan perpindahan ke daerah perkotaan. Karena mereka meyakini kota besar dengan segala fasilitas yang ada mampu mencukupi kebutuhan mereka. Hal tersebut sesuai dengan

pendapat yang di ungkapkan Suprpti (1990:17) yang menyatakan bahwa : “Pembangunan fisik kota besar seperti Jakarta pada dasawarsa terakhir cukup pesat. Kota Jakarta makin menunjang statusnya sebagai ibu kota negara”.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan kota besar seperti Jakarta dengan segala fasilitas yang ada mampu menarik para migran untuk melakukan perpindahan. Hal tersebut dilakukan karena mereka mengungkap daerah perkotaan dengan segala fasilitas yang ada mampu memenuhi kebutuhan dari masyarakat yang tidak bisa di dapatkan di daerah asal.

Kekurangan untuk memenuhi kebutuhan di daerah asal, membuat para migran memilih untuk melakukan mobilitas atau perpindahan. Hal itu dikarenakan anggapan bahwa di daerah lain mereka akan mendapatkan penghasilan yang lebih untuk memenuhi kebutuhan mereka. Oleh karena itu, daerah sasaran para migran adalah daerah yang dapat menyediakan kebutuhan salah satunya adalah Jakarta. Jakarta sebagai pusat pemerintahan dan pusat perekonomian mampu menghipnotis para migran dengan segala fasilitas yang ada. Kota besar seperti Jakarta yang memiliki dua fungsi yaitu sebagai pusat perekonomian dan pemerintahan sangatlah membutuhkan tenaga ahli atau Sumber Daya Manusia yang handal demi pembangunan kota, selain itu juga kota besar membutuhkan bantuan dari tenaga di sektor informal demi tercapainya pembangunan kota dan menunjang kehidupan masyarakat

perkotaan. Seperti kuli bangunan, pedagang kaki lima, pembantu rumah tangga, pengemudi dan lain-lain.

Pendapat itu sebagaimana dikemukakan oleh Suprapti (1990:17) yang mengungkapkan bahwa kota Jakarta memerlukan tenaga pemikir yang berpendidikan formal cukup memadai. Namun di lain pihak kota Jakarta juga membutuhkan tenaga di sektor informal yang turut menunjang kehidupan masyarakat kota, yang menuntut keterampilan khusus seperti tukang bangunan, pengemudi, tukang kayu dan sebagainya.

Dari pendapat di atas, maka dapat di ketahui sektor informal mendorong para migran untuk melakukan perpindahan karena dengan sector informal, masyarakat dapat mendapatkan pekerjaan tanpa harus mengandalkan ijazah. Maka dengan berbekal keahlian dalam bidang mereka dengan latar belakang pendidikan yang rendah, dengan modal nekad dan keyakinan mereka meninggalkan daerah asal mereka dan bermigrasi ke kota besar. Seperti halnya di ungkapkan Suprapti (1990:17) yang menyatakan bahwa kesempatan kerja di sektor informal inilah yang umumnya merupakan daya tarik para migran untuk pergi ke kota.

Selain itu, adanya mobilitas penduduk musiman atau non permanen berpengaruh terhadap bertambahnya jumlah penduduk di kota. Karena ikatan kekeluargaan dan hubungan yang baik antara warga desa akan menjalin adanya komunikasi dengan penduduk desa yang bekerja di kota, ketika warga desa

yang bekerja di kota pulang ke kampung halaman maka akan memberikan informasi tentang kehidupan di kota. Hal tersebut membuat mereka tertarik untuk melakukan hal yang sama.

Silaban (1980:61-65) dalam Suprapti (1990:17) menyimpulkan bahwa penduduk migran beranggapan pembangunan yang pesat di kota-kota besar akan memberi kesempatan kerja. Mereka tertarik untuk mengadu nasib ke kota karena informasi yang di peroleh dari kerabat atau kenalan tentang kemudahan mencari pekerjaan dan upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan dari daerah asal.

Suprapti (1990:18) menyatakan “Selain mencari kerja juga mencari popualritas karena dengan bekerja di kota, mereka dapat lebih cepat maju dan mendapatkan posisi yang terpandang di kampung halaman. Mereka menjadi bahan omongan di kampung halaman dan dapat menarik masyarakat desa untuk mengikuti jejak para migran ke kota”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan faktor ekonomi merupakan faktor yang mendorong adanya mobilitas penduduk yang dikaitkan pada kurangnya lapangan pekerjaan di daerah asal dan kota besar merupakan faktor yang menarik para migran untuk melakukan mobilitas atau perpindahan.

Selain itu, ada faktor luar Budijanto (1992:48) mengungkapkan: “Faktor pendorong adanya migrasi adalah salah satunya bencana alam

seperti banjir, longsor, letusan gunung berapi, wabah penyakit dan sebagainya. Tentunya akan mematikan laju perekonomian disuatu daerah yang akan berdampak pada perlambatan ekonomi secara global.

### **Dampak Dari Mobilitas Penduduk**

Perpindahan dari desa ke kota juga dapat lebih di spesifikasikan lagi menjadi urbanisasi yang merupakan pergerakan atau perpindahan penduduk yang hanya di batasi dari desa ke kota. Budijanto (1992: 56-57) menyebutkan bahwa mobilitas penduduk dapat berdampak pada:

#### **Daerah Asal (Desa)**

Mobilitas penduduk dapat berdampak pada daerah asal yakni berkurangnya penduduk yang berkaitan dengan berkurangnya tenaga kerja, kurangnya perkembangan desa, pengelolaan lahan yang tidak teratur dan berkurangnya modal desa.

Dari pendapat tersebut di atas maka dapat diketahui dampak yang di timbulkan dari mobilitas penduduk bagi daerah asal yakni berkurangnya perkembangan di daerah asal, yang sebabkan oleh penduduk yang berpindah ke daerah perkotaan karena menuntut ilmu atau mencari pekerjaan sehingga ketika pulang ke desa kebanyakan dari mereka tidak mengembangkan ilmunya, bahkan kebanyakan dari mereka memilih untuk menjadi warga kota dan ikut berpartisipasi mengembangkan kota sehingga di daerah asal atau desa kekurangan Sumber Daya Manusia

yang mengakibatkan pembangunan desa terbengkalai.

Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Rahayu (Tanpa tahun: 3). Alasannya antara lain adalah untuk melanjutkan pendidikan, mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi, mengikuti orang tua, suami atau istrinya dan sebagainya.

Selain itu, tanah pertanian ataupun perkebunan yang di tinggalkan penduduk yang berpindah ke kota akan terbengkalai, karena kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk berdagang di daerah perkotaan karena dengan pekerjaan tersebut mereka mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi. Hal tersebut berpengaruh pada produksi desa yang terhambat bahkan tidak berjalan. Dengan tidak terurusnya lahan di pedesaan tersebut, modal desa akan berkurang dan dapat mengganggu pembangunann desa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang di kemukakan Mantra (1994) dalam Rahayu (Tanpa tahun: 3) yang mengungkapkan bahwa: "Tingginya minat penduduk yang terserap dalam ekonomi kota melalui sektor informal karena pada kenyataannya sektor informal dianggap mampu memberikan kontribusi pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor pertanian".

#### **Daerah Yang Didatangi (kota)**

Menurut Budijanto (1992:57) mobilitas penduduk dapat berdampak pada Keadaan sosial yang mengakibatkan ketegangan sosial, maraknya pengangguran, demoralisasi

atau maraknya kriminalitas dan penambahan penduduk.

Mobilitas penduduk dapat berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Karena adanya perbedaan sifat dan watak dari masyarakat desa dengan kota yang menyebabkan adanya pertikaian yang dapat berakibat pada perkelahian. Seperti yang di ungkapkan Budijanto (1992: 57) yang menyatakan bahwa “Orang desa dan orang kota mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda. Orang desa bersifat kekeluargaan dan gotong royong, sedang orang kota bersifat ekonomis dan individualistis”.

Pertambahan penduduk kota akibat adanya mobilitas penduduk juga berakibat adanya pemukiman kumuh atau *slum area*. Karena tujuan mereka untuk mencari pekerjaan untuk dapat mencukupi kehidupan mereka dan dapat membantu keluarga di desa. Maka dari itu, mereka lebih memilih untuk tinggal sederhana dan berkumpul dengan penduduk yang berasal dari daerah yang sama yang memiliki tujuan yang sama. Pemukiman kumuh ini menjadikan daerah kota menjadi tidak indah dan dapat merusak citra kota. Pendapat ini sebagaimana di ungkapkan oleh Budijanto (1992: 57) yang menyatakan bahwa penambahan penduduk di kota yang diakibatkan adanya mobilitas penduduk tersebut berdampak pada adanya daerah-daerah kotor ataupun perumahan liar yang dikenal dengan perumahan kumuh atau *slume area*. Ketertiban dan kebersihan kota terganggu.

Dari pendapat di atas, dapat diketahui bahwa perpindahan penduduk dapat memengaruhi penambahan penduduk di daerah yang dituju. Maka penambahan penduduk dapat memengaruhi tersedianya lapangan pekerjaan. Hadirnya para migran ke kota yang selalu bertambah setiap harinya dengan tujuan yang sama yaitu untuk mencari pekerjaan dapat menimbulkan persaingan antara penduduk pendatang dengan penduduk asli. Dengan demikian penambahan penduduk yang makin signifikan ini tidak seimbang dengan tersedianya lapangan pekerjaan.

Pendapat di atas sebagaimana Suharto (2010) yang menyimpulkan bahwa tingginya pertumbuhan penduduk diperkotaan disatu pihak dan lemahnya peningkatan infrastruktur sosial ekonomi dilain pihak menimbulkan permasalahan yang kompleks. Ketersediaan lapangan kerja semakin menjadi tidak seimbang dengan membengkaknya pencari kerja. Demikian juga pemukiman liar dan perkampungan kumuh dengan segala dampak negatif yang ditimbulkannya semakin menjamur, seperti tumbuh suburnya kegiatan disektor informal, rendahnya pendapatan sebagian besar masyarakat dan tingginya angka pengangguran.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa kota besar yang di yakini oleh penduduk yang melakukan migrasi dapat memenuhi kebutuhan mereka akan pekerjaan. Bahkan dapat menimbulkan dampak-dampak yang negatif. Maraknya kriminalitas dan

bertambahnya angka pengangguran menjadi akibat dari tidak tersedianya lapangan kerja.

Mengingat banyaknya tenaga kerja yang memiliki latar belakang pendidikan rendah dan kurang terlatih, hal ini menyebabkan pengangguran di kota. Mereka mengalami kesulitan pindah pekerjaan atau enggan pulang ke desa karena mereka gengsi dan lebih memilih untuk tinggal. Dari tujuan yang sama dari para migran dan persaingan dengan penduduk asli kota, sehingga penduduk yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah akan mudah tersisihkan dan menjadi pengangguran di kota. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan Budijanto (1992:57) yang menyatakan bahwa mengingat jumlah tenaga yang tidak terlatih atau terdidik. Pada umumnya penduduk dari desa memiliki tingkat pendidikan rendah. Bila mereka ke kota menjadi buruh kasar, karena tidak terlatih untuk suatu pekerjaan khusus. Hal ini dapat menimbulkan pengangguran di kota bila mereka mengalami kesulitan pindah pekerjaan atau enggan pulang ke desa.

Maraknya pengangguran tersebut berdampak pada tindakan kriminalitas yang terjadi di kota. Banyaknya masyarakat desa yang ada di kota yang tidak memiliki pekerjaan akan mengakibatkan mereka tidak memiliki penghasilan bahkan tidak memiliki uang untuk kembali ke kampung halaman. Hal tersebut mengundang adanya tindakan kriminalitas yang mungkin saja dilakukan oleh masyarakat desa yang ada di kota demi mempertahankan hidup di

kota. Kriminalitas tersebut dapat berupa pencurian, penculikan, penipuan dan lain-lain. Budijanto (1992:57) menyatakan bahwa “ Pengangguran yang terjadi di kota mengakibatkan adanya tindakan kejahatan atau asusila  
**Penanggulangan Dampak Mobilitas Penduduk**

Untuk mengatasi dampak dari mobilitas penduduk tersebut, dapat dilakukan cara-cara tertentu seperti yang di kemukakan Budijanto (1992:57-58) yakni dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Program Pembangunan Desa. Program ini dilakukan untuk tercapainya pembangunan desa sekaligus memperluas lapangan kerja.
- b. Penyebaran pembangunan hingga ke pelosok ( transmigrasi ). Telah di atur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang transmigrasi yang dimana setiap transmigran akan mendapat tanah seluas 3hektar per kk (SHM) serta uang tunai 3,5 juta per 18 bulan.
- c. Hubungan antara desa dengan kota di perlancar. Untuk keperluan ini jalur lalu lintas dan komunikasi antara desa dan kota diperbaiki.
- d. Meningkatkan fasilitas keperluan hidup di desa. Usaha ini dapat dilakukan dengan cara membangun sekolah, balai kesehatan, rumah sakit, dan lain sebagainya.

Beberapa kebijakan pemerintah baru telah terealisasikan dengan memberikan dana sebesar 1,4 Miliar yang tercantum dalam peraturan menteri desa No. 5 Tahun 2015 tentang

penetapan alokasi anggaran pedesaan . kebijakan tersebut disambut baik oleh aparat desa sehingga dapat menyediakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan fasilitas yang ada di desa. Peningkatan lapangan pekerjaan dapat dilakukan dengan membangun pabrik-pabrik kecil, industri pertanian, dan lain sebagainya. Akan tetapi untuk mencapai program tersebut, di perlukan Sumber Daya Manusia yang terlatih dan memiliki pemahaman yang dapat mendukung dalam proses pembangunan desa. Maka dari itu, peningkatan mutu

pendidikan sangat di perlukan guna membantu program pembangunan desa tersebut. Dengan demikian, peningkatan fasilitas seperti pendidikan dan lembaga pelatihan khusus di perlukan untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang mendukung program pemerintah untuk mengurangi dampak mobilitas penduduk. Selain itu dengan mempeketat pengurusan KIPEM dimana berfungsi sebagai monitoring discapil setempat. Adapun proses pengurusan ditunjukkan Tabel 1.

Tabel 1. Proses Pengurusan KIPEM

Pemohon	Tinggal selama 3 (Tiga) bulan berturut-turut; Membawa persyaratan : 1. Surat Keterangan Pindah Sementara dari daerah asal; 2. KTP 3. Surat Pernyataan Mengenai Jaminan Tempat Tinggal dari kepala keluarga yang akan ditumpanginya diketahui oleh ketua RT & RW 4. Surat Pernyataan / Keterangan Jaminan Pekerjaan / Studi	
RT & RW	RT & RW menandatangani Surat Jaminan Tempat Tinggal dari kepala keluarga yang ditumpanginya;	
Kelurahan	Pemohon mengisi Formulir Permohonan Tinggal Sementara Petugas registrasi mencatat dalam Buku Harian Peristiwa Kependudukan dan Peristiwa Penting; Petugas registrasi melakukan verifikasi dan validasi data; Lurah menandatangani Formulir Permohonan Tinggal Sementara; Pemohon meneruskan berkas Formulir Permohonan Tinggal Sementara kepada Camat;	
Kecamatan	Petugas registrasi melakukan verifikasi dan validasi data penduduk; Camat menandatangani Formulir Permohonan Tinggal Sementara; Pemohon meneruskan berkas Permohonan Tinggal Sementara yang dilampiri dengan kelengkapan berkas kepada Dispendukcapil (UPTSA);	
Dispendukcapil (Pemohon Pergi ke UPTSA)	Petugas registrasi melakukan perekaman data ke dalam database penduduk musiman; Kepala Dispendukcapil menerbitkan dan menandatangani KIPEM.	Paling Lambat 7 Hari

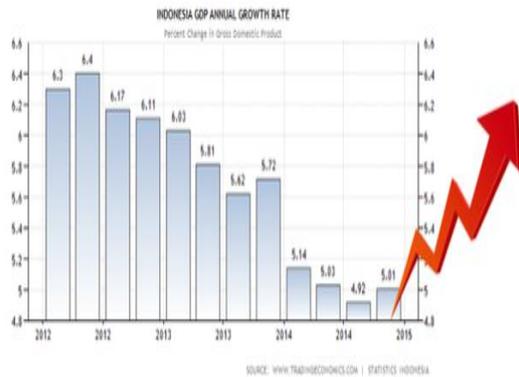
\*Mulai bulan September 2013 semua pengurusan Kartu Identitas Penduduk Musiman (Kipem) diserahkan Dispendukcapil kepada kantor kecamatan.

\*Biaya retribusi sebesar Rp 10.000

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam kurun waktu 4 tahun terakhir relative menurun seperti dalam Tabel 2.

Tabel 2.

Pertumbuhan Ekonomi kurun waktu 4 tahun terakhir



Berdasarkan tabel diatas bahwa dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia mata uang dollar. Diharapkan dengan pemerataan pembangunan akan menolong tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia. terpuruk yang disebabkan oleh kebijakan bank dunia serta nilai tukar. Kebijakan pemberian anggaran desa untuk dikelola oleh aparatur desa dapat menjadi disentralisasi industry di kawasan pedesaan. Sehingga penduduk desa tidak perlu pergi melakukan mobilitas ke kota. Pembangunan di desa tersebut harus dilakukan secara merata sehingga tidak terdapat perbedaan. Dengan demikian semua desa diupayakan dapat menyerap tenaga kerja di desanya masing-masing.

### Hasil analisis lapangan

Berdasarkan data ringkasan diatas bahwa terjadi jumlah peningkatan hunian selama kurun waktu 2011-2015 tercatat sebagai berikut:

Th	Jumlah Unit	Jumlah Kios	Total Hunian	Total Sewa Kios
2011	328	21	328	21
2012	328	21	280	21
2013	328	21	300	15
2014	328	21	328	18
2015	378	21	372	21

Terlihat pada tabel diatas bahwa tingkat hunian selama kurun waktu 5 tahun mengalami peningkatan serta total kios yang tersewakan juga mengalami peningkatan. Pajak yang akan di bebaskan pihak partment akan di tambahkan. Berdasarkan UU No. 12 Tahun 1985 No. 12 Tahun 1994 bahwa setiap laporan keuangan pengelola apartment dengan hasil pendapatan bersih kurang dari 1 Miliar maka pajak yang dibebankan sebesar 20% dan apabila pendapatan bersih Lebih besar dari 1 Miliar maka biaya pajak sebesar 40%. Dengan perolehan pajak yang besar maka akan membantu dana operasional Negara untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Menurut Badan Pengelola High Point Apartment pendapatan tahun 2014 sebesar 3,7 Miliar maka bisa di perkirakan total

pajak sekitar 1,48 Miliar pada tahun 2014.

## **KESIMPULAN**

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa mobilitas penduduk merupakan kegiatan penduduk yang berupa pergerakan atau perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah yang lain, yang biasanya dibatasi oleh wilayah administratif. Perpindahan penduduk biasanya dilandasi beberapa faktor. Faktor ekonomi dianggap sebagai faktor yang paling berpengaruh terhadap mobilitas penduduk. Kebutuhan dari masyarakat yang menyangkut ekonomi membuat mereka melakukan perpindahan. Kurangnya lapangan pekerjaan di desa mendorong masyarakat untuk melakukan mobilitas. Ketimpangan pembangunan desa dan kota yang lebih mengedepankan pembangunan di kota menjadi faktor yang menambah pengaruh masyarakat desa untuk melakukan mobilitas. Dari banyaknya penduduk yang melakukan mobilitas ke kota dengan tujuan yang sama, maka daerah perkotaan menjadi padat dan mengalami penambahan penduduk yang mengakibatkan adanya pemukiman kumuh atau slum area. Pertumbuhan tersebut akan berdampak pada kesempatan kerja, karena adanya

persaingan antara masyarakat desa yang melakukan mobilitas dengan tujuan yang sama dan masyarakat lokal yang sama-sama mencari pekerjaan.

Kebutuhan penduduk yang tidak dapat terpenuhi di daerah asal disebabkan oleh tidak meratanya pembangunan antara desa dan kota. Untuk mengatasi hal tersebut, sebaiknya pemerintah perlu melakukan pemerataan pembangunan di setiap daerah agar pelaksanaan ekonomi di setiap wilayah lebih merata. Apalagi dengan kondisi Indonesia yang merupakan negara kepulauan. Seharusnya pemerintah lebih bisa melakukan pemerataan pembangunan sehingga kemajuan di setiap daerah akan lebih merata dan tingkat mobilitas masyarakat ke daerah lain akan semakin berkurang. Jika tidak dilakukan hal tersebut, maka mobilitas penduduk akan terus terjadi karena tidak ada tindak lanjut dari pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat desa.

Selain itu, perlu adanya kesadaran masyarakat untuk mengembangkan desa mereka dan memanfaatkan fasilitas yang diberikan pemerintah. Dengan pemanfaatan tersebut, masyarakat tidak perlu bergantung pada kota besar dengan

mengembangkan ide masyarakat desa dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat yang lain dengan fasilitas dan modal yang dari pemerintah. Jika hal tersebut tidak dilakukan, maka fasilitas serta modal yang di berikan pemerintah tidak akan berguna dan modal dari pemerintah tidak akan dapat di kembalikan. Hal tersebut dapat berdampak pada enggan nya pemerintah untuk memberikan modal untuk selanjut nya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Suharto, Yusuf. 2010. *Index Jurnal Pengaruh Mobilitas Penduduk*

*Terhadap Kesempatan Kerja di Kawasan Perkotaan.* (Online)

<http://dispendukcapil.surabaya.go.id/>

<http://google.com> –pendapat ahli tentang mobilitas penduduk

[http://p2ktrans.depakertrans.go.id/download/Leaflet Trans Masa Doel oe.pdf](http://p2ktrans.depakertrans.go.id/download/Leaflet%20Trans%20Masa%20Doel%20oe.pdf)

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/06/28/nqn54q-fasilitas-ini-yang-didapat-peserta-program-transmigrasi>

<http://www.indonesia-investments.com/tag/item31?tag=3616>

<http://www.tarif.depkeu.go.id/Bidang/?bid=pajak&cat=pbb>